

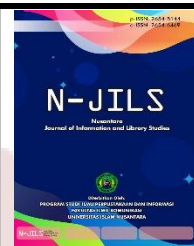


N-JILS

Nusantara

Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta

Utilization of Social Media as a Means of Promoting Library Services in Indonesia Institute of the Arts Surakarta

M. Ali Nurhasan Islamy¹, Ika Laksmiwati²

^{1,2}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

e-mail: ¹ali_enhai@yahoo.com, ²laksmiwatii@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received [May 2020]

Revised [June 2020]

Accepted [June 2020]

Available Online [June 2020]

ABSTRACT

This study is entitled Utilization of Social Media as a Means of Promoting Library Services in Indonesia Institute of the Arts Surakarta. The purpose of this research is to find out whether social media (Facebook) can provide convenience in introducing various services, providing an information to users in the current style. In addition, to find out whether facebook can be used to effectively promoting an information services and activities in the library. Researchers will look at facebook, collect documentation data on facebook library pages and analyze them using descriptive qualitative analysis. The approach used is a qualitative approach, namely research that describes the phenomenon, digging data by interviewing informants, observation and documentation. Researchers' technique in finding data will be done directly through online media or the internet by structured interviews and checklists. It's just that if needed the researcher will meet directly the informant. Researchers assume that social media can be used as a substitute for the promotion of library services in the form of online or softcopy and simultaneously to many people and quickly and sometimes

even immediately get a response or public response. In addition, promotion with social media can attract users to take of library facilities and participate in library activities and as a media for documentation of various activities in the library. The results of this research are expected to be input and thought for the Library of Indonesian Institute of Arts Surakarta, namely how to promote library services through facebook in this modern era so that the academic community utilizes services library.

Keyword: facebook, library services, library promotion

*Kata kunci: facebook, layanan
perpustakaan, promosi
perpustakaan*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui media sosial (*facebook*) dapat memberikan kemudahan dalam mengenalkan berbagai layanan, memberikan informasi kepada pemustaka. Selain itu, untuk mengetahui *facebook* dapat digunakan untuk promosi informasi layanan dan kegiatan perpustakaan dengan efektif. Peneliti akan melihat laman *facebook*, mengumpulkan data dokumentasi pada laman *facebook* perpustakaan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang menggambarkan mengenai fenomena, menggali data dengan wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi. Teknik peneliti dalam mencari data dilakukan melalui media online dengan wawancara terstruktur dan cecklist. Hanya saja jika diperlukan peneliti akan menemui langsung informan. Peneliti beranggapan bahwa *facebook* dapat dijadikan pengganti sarana promosi layanan perpustakaan dalam bentuk *online* atau *softcopy* dan secara serentak kepada banyak orang dan cepat bahkan terkadang langsung mendapat respon. Selain itu, promosi dengan media sosial dapat menarik minat pemustaka memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan serta sebagai media dokumentasi berbagai aktivitas di perpustakaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi institusi, yakni bagaimana mempromosikan layanan perpustakaan melalui *facebook* di era modern ini sehingga civitas akademika memanfaatkan layanan perpustakaan.

© 2020 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Pada era modern ini akses internet begitu mudah, hampir pada semua tempat, rumah, atau instansi-instansi telah terhubung dengan jaringan internet. “Penetrasi internet di Indonesia pada Januari 2019 telah mencapai 56 %, artinya, 56 % dari total penduduk di Indonesia telah terjangkau oleh internet. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk merupakan pengguna internet dalam aktivitas kesehariannya” (Nistanto, 2019). Keberadaan internet telah mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan pencarian informasi. Penggunaan perangkat teknologi seperti *handphone*, *smartphone*, laptop, dan jenis *gadget* lain menjadi satu hal yang melekat dalam keseharian sebagian masyarakat kita. Sebagian besar masyarakat menggunakan perangkat teknologi hampir dua pertiga waktu yang dimilikinya karena perangkat teknologi adalah bagian dari alat yang digunakan untuk bekerja. Selain untuk bekerja, masyarakat menggunakan perangkat teknologi untuk melakukan komunikasi atau pun untuk mengakses informasi.

Termasuk penggunaan media sosial (medsos) pun menjadi seperti makanan pokok sehari-hari masyarakat di sekitar kita, baik digunakan untuk berbagi informasi yang penting maupun sarana hiburan semata. Media sosial menjadi media online di dunia maya (*internet*), di mana, “Para penggunanya untuk melakukan interaksi sosial secara *online*. Di sana mereka bisa berkomunikasi, *networking*, berbagi, dan banyak kegiatan lainnya. Media daring yang sering digunakan saat ini adalah *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *Twitter*, dan lain sebagainya” (Anjarwati, 2020).

Media merupakan sarana, penghubung, sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Pendapat lainnya, media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman, 2017). Karakteristik media sosial yakni 1) pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa ke berbagai banyak orang, 2) pesan yang disampaikan bebas, tanpa melalui suatu *gatekeeper*, 3) pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya, 4) penerima pesanlah yang menentukan waktu interaksi (Gamble, 2015). Selanjutnya, terdapat skema klasifikasi dalam berbagai jenis media sosial.

“Proyek kolaborasi: *website* mengizinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun me-*remove* konten-konten yang ada di *website* ini contohnya Wikipedia. *Blog* dan

microblog: user lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di *blog* ini seperti curhat atau mengkritik kebijakan pemerintah contohnya *twitter*. Konten: para *user* dari pemustaka *website* ini saling meng-*share* konten-konten media baik seperti video, *ebook*, gambar, dan lain-lain. contohnya *youtube*. Situs jejaring sosial: aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto-foto. contoh *facebook*, *Virtual game world*: dunia virtual, di mana dapat mengaplikasikan lingkungan 3D, di mana user bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. contohnya game online. *Virtual social world*: dunia virtual yang di mana pemustakanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti *virtual game world*, berinteraksi dengan yang lain. Namun, *Virtual Social World* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan, contohnya *second life*” (Kaplan & Haenlein, 2010).

Penggunaan media sosial di masyarakat dengan intensitas tinggi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perpustakaan dalam menjalankan fungsinya yang berorientasi kepada pengguna/pemustaka. Saat ini telah banyak perpustakaan yang menggunakan media sosial untuk mendukung layanannya. Keberadaan media sosial dimanfaatkan sebagai sarana promosi yang efektif. Media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Tweeter* dan *Instagram* dinilai mampu mengkomunikasikan informasi, layanan perpustakaan dengan lebih cair dan komunikatif. Tidak hanya itu, jangkauan media sosial yang seakan tidak terbatas dan bisa diakses kapan saja juga menjadi keunggulan tersendiri. Terlebih dengan semakin maraknya penggunaan telepon pintar, media sosial sudah menjadi bagian gaya hidup yang tak terpisahkan.

Perkembangan teknologi informasi seperti saat ini seharusnya dapat membawa perubahan lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan. Jejaring sosial maupun media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemustaka memperoleh informasi secara cepat, efektif dan efisien serta sebagai sarana promosi layanan perpustakaan. Promosi dan publikasi perpustakaan dimaksudkan agar semua program yang dimiliki dan kegiatan untuk pengguna perpustakaan (pemustaka) diketahui secara utuh dan jelas yang selanjutnya mendapat respon dan tanggapan oleh mereka.

Menurut Sherman (2013), promosi adalah seni dan teknik untuk berhubungan dengan masyarakat, memperkenalkan produk-produk yang dihasilkan serta pelayanan-pelayanan yang diberikan agar calon pemakai mengetahuinya. Sedangkan tujuan promosi perpustakaan adalah 1)

memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat (pemustaka), 2) mendorong minat baca dan mendorong masyarakat agar menggunakan koleksi perpustakaan dengan maksimal dan menambah jumlah orang yang membaca, 3) memperkenalkan pelayanan dan jasa perpustakaan kepada masyarakat.

Kemudian, dalam metode memamerkan layanan perpustakaan dapat berupa nama dan logo, poster dan pamflet, pameran, media dan video, ceramah serta iklan. Sebagai sarana promosi perpustakaan dalam bentuk tercetak biasanya antara lain brosur, poster, map khusus perpustakaan, dan pembatas buku serta buku panduan perpustakaan. Dalam hal ini media sosial dapat dijadikan pengganti sarana promosi dalam bentuk *online* atau *softcopy* dan secara serentak kepada banyak orang dan cepat bahkan terkadang langsung mendapat respon atau tanggapan masyarakat. Selain itu, promosi dengan pemanfaatan media sosial dapat menarik minat pemustaka untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan juga sebagai media dokumentasi berbagai aktivitas di perpustakaan.

Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta juga telah memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan informasi terkait layanan perpustakaan. Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh Perpustakaan ISI Surakarta adalah *facebook (FB)*. Namun, efektivitas media sosial ini belum banyak dimanfaatkan oleh perpustakaan. Sebenarnya perpustakaan menyadari bahwa sebagian besar penggunanya berada atau aktif di media sosial, terutama media sosial *facebook* dan *WhatsApp (WA)*. Interaksi melalui media sosial antara pustakawan dan penggunanya juga dapat mencairkan suasana dan membangun *image* baru tentang pustakawan. Selain itu, pemanfaatan media sosial ini belum konsisten. Perpustakaan mempunyai akun *facebook* namun tidak secara rutin meng-*update* informasi tentang perpustakaan pada media sosial yang dimiliki. Bahkan, pesan yang masuk melalui media sosial terkadang terlambat direspons. Hal ini tentu saja membangun ketidakpercayaan pengguna terhadap akun media sosial *facebook* perpustakaan.

Facebook adalah *website* jejaring sosial dimana para pengguna dapat bergabung dengan komunitas seperti kota, pekerjaan, sekolah, daerah untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Keistimewaan *facebook* terletak pada fasilitas yang variatif dan mudah dipelajari, seperti mencari teman dan memasukkannya dalam *frienlist*, dapat melakukan *sharing* audio, video, foto dan *notes* (Judhita, 2011).

Namun, dengan berbagai kelebihan media sosial yang telah dibahas seperti tersebut di atas, perpustakaan juga harus memahami bagaimana metode pendekatan yang tepat agar tidak terkesan “terlalu banyak promosi”. Jika tidak, para pembaca dari satu akun di jejaring sosial menjadi frustrasi yang pada akhirnya akan berhenti untuk mengikuti segala perkembangan yang disajikan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media sosial (*facebook*) dapat memberikan kemudahan dalam mengenalkan berbagai layanan, memberikan informasi kepada pemustaka. Selain itu, untuk mengetahui *facebook* dapat digunakan untuk promosi informasi layanan dan kegiatan perpustakaan dengan efektif. Dalam penelitian ini penulis memberikan rumusan yang yakni pada; bagaimana pemanfaatan media sosial (*facebook*) sebagai sarana promosi layanan Perpustakaan ISI Surakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang penggunaan media sosial di perpustakaan sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam metode. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pemanfaatan media sosial di perpustakaan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2017), pustakawan dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beliau telah menyelesaikan penelitian di lingkungan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul Penggunaan Media Sosial oleh Perpustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi pada laman *facebook* perpustakaan yang diteliti. Hasil pengumpulan data dokumentasi pada laman *facebook* perpustakaan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif terhadap posting (kiriman) konten pada masing-masing *facebook* perpustakaan. Data dokumentasi pada *facebook* perpustakaan dibatasi pada tahun 2016. Kajian dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi penggunaan *facebook* oleh perpustakaan dan bagaimana penggunaan *facebook* oleh perpustakaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Perpustakaan UGM (ISIPOL) merupakan perpustakaan yang memiliki frekuensi penggunaan *facebook* paling sering, yakni setiap hari. Perpustakaan menggunakan *facebook* untuk mempromosikan koleksi perpustakaan, mempromosikan kegiatan atau layanan perpustakaan, mengunggah foto kegiatan yang telah dilakukan perpustakaan, mengembangkan jasa layanan sirkulasi, menginformasikan kegiatan internal perpustakaan,

mempromosikan kegiatan dari perpustakaan lain, menginformasikan berbagai hal yang penting bagi pengguna, dan menyapa penggunanya. Setiap perpustakaan dalam penggunaan *facebook* menunjukkan aktivitas dan intensitas yang berbeda-beda.

Kedua, Penelitian Damayanti (2014) tentang pemanfaatan *twitter* sebagai media *information sharing* di perpustakaan. Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Wilayah Kota Surabaya. Dari penelitian tersebut Damayanti menyatakan, “*Twitter* memiliki potensi yang besar sebagai media *sharing* antara perpustakaan dengan penggunanya, karena selalu terhubung dengan internet dan jangkauannya bisa diperluas dengan *retweet*” (Damayanti, 2014).

Ketiga, Assegaff (2017) dari STIKOM Dinamika Bangsa melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana *Knowledge Sharing*. Penelitian ini merupakan evaluasi pemanfaatan aplikasi media sosial yang digunakan sebagai sarana berbagi pengetahuan oleh dosen di Indonesia dalam sebuah grup virtual di *facebook*.

“Model Kesuksesan Sistem Informasi oleh Delone dan McLean digunakan sebagai teori dasar dengan mempertimbangkan faktor karakteristik individu. Sebuah model penelitian dan 12 (dua belas) buah hipotesis dikembangkan dalam penelitian ini. Model dan hipotesis kemudian diuji dan divalidasi menggunakan data yang diperoleh dari sebuah *survey* yang dilaksanakan secara online. *Survey* secara *online* dilakukan pada sebuah grup dosen di Indonesia. Sebanyak 160 kuesioner diisi oleh anggota komunitas *online* tersebut dan dinyatakan *valid* dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* memanfaatkan perangkat lunak *Smart PLS V2*. Pengujian meliputi ‘*measurement model*’ dan ‘*structural model*’” (Assegaff, 2017).

Hasil dari pengolahan data mengindikasikan bahwa pemanfaatan media sosial (*facebook*) telah berhasil menjadi sarana bagi para akademisi di Indonesia dalam berbagi informasi dan pengetahuan. Temuan penelitian ini yakni bahwa, “Faktor “*system use*” dan “*user satisfaction*” adalah faktor utama yang mempengaruhi “*individual impact*”, sementara itu faktor lain seperti karakteristik individu mempengaruhi *system quality* dan *information quality*. Sedangkan *information quality* mempengaruhi *system use*, dan *system use* mempengaruhi *user satisfaction*” (Assegaff, 2017).

Dari semua penelitian tersebut di atas terdapat persamaan maupun perbedaan. Persamaanya yakni sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial, sedangkan perbedaannya, adalah 1) media sosial yang dijadikan subjek penelitian yakni ada yang *facebook*,

ada juga yang *twitter*; 2) metode penelitian yang digunakan dan; 3) penelitian dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2013). Permasalahan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2013). Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian yakni tiga pustakawan di ISI Surakarta. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *purposive* (bertujuan), yaitu pemilihan informan berdasarkan pada kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar didapati informan (narasumber) yang cocok untuk penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Analisis interaktif merupakan proses penelitian yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2013). Dalam keperluan analisis data tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan observasi, study literatur, dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya aktifitas dalam menganalisa data yakni; pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi, triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

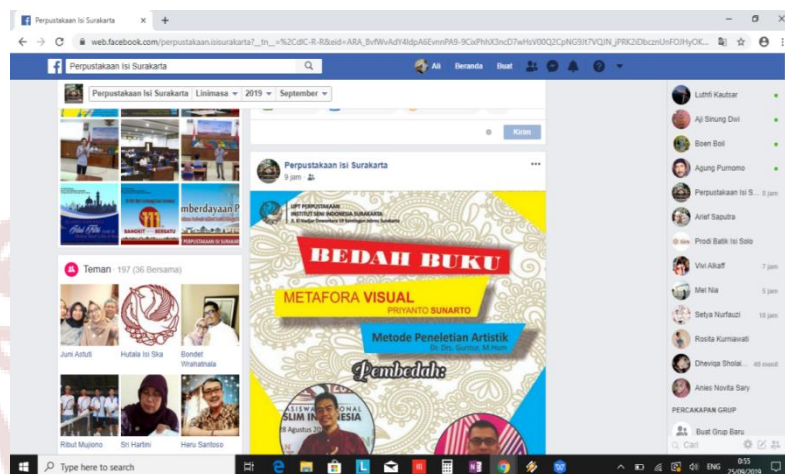
Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta telah memanfaatkan *facebook* dalam menyampaikan informasi layanan perpustakaan dan kegiatan yang akan maupun sudah diselenggarakan. *Facebook* ini sangat mudah digunakan oleh pustakawan di ISI Surakarta,

kesulitan dalam pengoperasian, membuat status, menciptakan informasi, merespon tanggapan dan sebagainya hampir tidak ada kendala. Hasil observasi pada *facebook*, menunjukkan bahwa kompetensi manajemen informasi, pustakawan mampu mencari informasi dari *facebook*, mengidentifikasi kebutuhan informasi pengguna. Pustakawan mampu menelusuri informasi dari berbagai sumber, menentukan *keyword* dari sebuah informasi dan mampu menciptakan informasi melalui *facebook*. Selain itu, yang terpenting bagi pustakawan di ISI Surakarta yakni mampu menyampaikan informasi kepada pengguna dan mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengguna *facebook*.

Sedangkan kompetensi interpersonal pustakawan yakni mampu berkomunikasi dengan baik dengan sesama pengguna *facebook* dan mendengarkan pendapat orang lain. Pustakawan mampu merespon dan memberikan umpan balik kepada pengguna *facebook*. *Facebook* dapat memberikan kemudahan dalam mengenalkan berbagai layanan, memberikan informasi kepada pemustaka dengan gaya kekinian atau gaya yang diminati mahasiswa saat ini.

Selanjutnya, dapat dinyatakan bahwa media sosial mampu memberikan kemudahan sebagai sarana informasi. Setelah adanya internet segala informasi dapat disampaikan secara *daring*, baik melalui *web* perpustakaan atau melalui media sosial. Desiminasi informasi melalui media sosial atau internet ini efektif tersampaikan karena sebagian pemustaka berada di internet artinya pengguna berada di dunia maya. *Facebook* dapat memberikan kemudahan bagi pustakawan dalam menyampaikan informasi, baik kepada sesama pustakawan seprofesi maupun kepada pemustaka. Informasi dengan cepat dapat kita peroleh. Disamping itu, dapat terjalin kerjasama layanan dan komunikasi ilmiah dan membentuk jaringan baru sesama pustakawan perguruan tinggi di Indonesia

Informan menyatakan bahwa pustakawan menggunakan *facebook* karena menarik dan mudah pengoperasiannya. Informasi yang disampaikan berbentuk *softcopy* atau *online* dan menjangkau dunia maya tanpa batas. Informasi yang disampaikan beragam, dapat berupa hiburan, berita, pengumuman, informasi penting, dokumentasi kegiatan dan info perpustakaan tentunya.



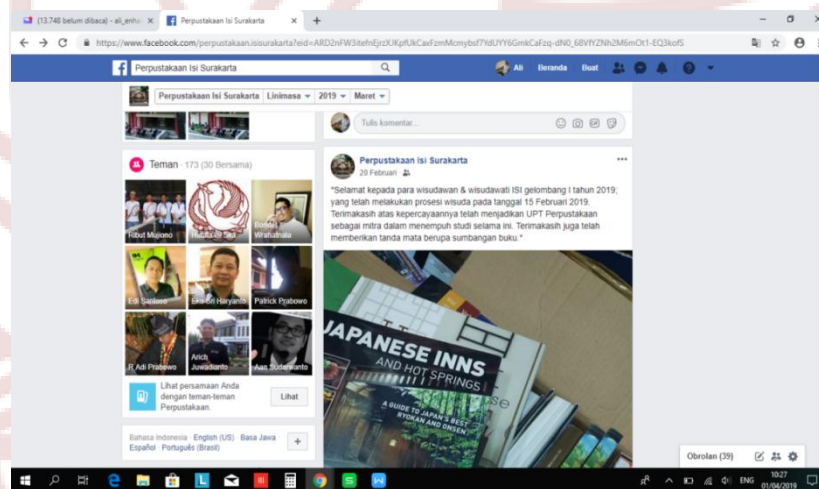
Gambar 1 Tampilan *facebook share* kegiatan bedah buku yang telah dilaksanakan tanggal 26 September 2019 di Perpustakaan ISI Surakarta
Sumber: <https://web.facebook.com/photo.php>

Promosi dan publikasi perpustakaan merupakan cara pustakawan menyampaikan semua program yang dimiliki ataupun kegiatan untuk pengguna perpustakaan agar diketahui secara utuh dan jelas yang selanjutnya mendapat respon dan tanggapan oleh mereka. Perpustakaan dalam memamerkan layanan perpustakaan dapat berupa nama dan logo, poster dan pamflet, pameran, media dan video, ceramah serta iklan. Sebagai sarana promosi perpustakaan dalam bentuk tercetak biasanya antara lain brosur, poster, map khusus perpustakaan, dan pembatas buku serta buku panduan perpustakaan. Pada tanggal 2 Januari tahun 2019 secara resmi UPT Perpustakaan ISI Surakarta membuat portal resmi di media sosial salah satunya media *facebook*. Apa yang membedakan media promosi tercetak dengan media promosi *online* salah satunya adalah respon, bagi pembaca respon dapat secara langsung atau tertunda. Kemudian dapat langsung dijawab oleh admin. Informan penelitian menyatakan bahwa media sosial sebagai promosi layanan perpustakaan efektif.

Pertama, Informasi dapat secara cepat dan serentak dalam jumlah banyak tersebar ke pengguna *facebook*. Promosi bisa melalui berbagai media, lewat sosialisasi kepada mahasiswa baru, namun itu hanya sekali di awal masuk kuliah. Hal ini kurang efektif, karena waktunya sedikit dan mahasiswa terkadang sudah lelah. *Kedua*, informan menyatakan promosi dengan menggunakan tulisan melalui *facebook* efektif, namun akan lebih efektif berupa foto atau berupa video. Foto dan video bagi pustakawan lebih menarik daripada sekedar kata-kata atau berupa tulisan saja. *Ketiga*, penggunaan media sosial (*facebook*) digunakan oleh perpustakaan untuk

berbagai keperluan, bahwa penggunaan media sosial, antara lain: 1) untuk menginformasikan koleksi baru perpustakaan; 2) memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat (pemustaka); 3) mendorong minat baca dan mendorong masyarakat agar menggunakan koleksi perpustakaan dengan maksimal dan menambah jumlah orang yang membaca, misalnya dengan cara menyampaikan poster hari buku dunia; 4) memperkenalkan pelayanan dan jasa perpustakaan kepada masyarakat.

Penggunaan *facebook* dapat juga berupa interaksi antara pustakawan dan penggunanya, interaksi ini dapat mencairkan suasana dan membangun image baru tentang pustakawan. Namun harus dilakukan dengan konsisten. Masih cukup banyak perpustakaan yang mempunyai akun *facebook* namun tidak secara rutin meng-*update* informasi tentang perpustakaan pada media sosial yang dimiliki. Bahkan, pesan yang masuk melalui media sosial terkadang terlambat direspons. Hal ini tentu saja membangun ketidakpercayaan pengguna terhadap akun media sosial perpustakaan



Gambar 2 Laman *facebook* Perpustakaan ISI Surakarta menyampaikan adanya sumbangan buku dari mahasiswa alumni (wisuda Februari 2019) sekaligus ucapan terima kasih kepada para alumni ISI Surakarta.

Sumber: <https://web.facebook.com/photo.php>

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan media sosial *facebook* dapat memberikan kemudahan sebagai sarana informasi dan dapat dijadikan sebagai promosi layanan perpustakaan yakni sebagai berikut, media sosial *facebook* memberikan kemudahan sebagai sarana informasi karena

mudah pengoperasiannya, informasi yang disampaikan berbentuk *softcopy* atau *online* dapat menjangkau dunia maya tanpa batas. Informasi yang disampaikan beragam, dapat berupa hiburan, berita, pengumuman, informasi penting, dokumentasi kegiatan dan info perpustakaan. Respon secara langsung dari pemustaka dapat diperoleh, sebaliknya admin juga dapat segera menjawabnya. Informan juga menyatakan bahwa media sosial sebagai promosi layanan perpustakaan. *Pertama*, Informasi dapat secara cepat dan serentak dalam jumlah banyak tersebar ke pengguna *facebook*. *Kedua*, promosi dengan menggunakan tulisan melalui *facebook* sudah baik, namun akan lebih baik lagi jika menampilkan foto atau berupa video.

Dari hasil penelitian ini penulis menyampaikan saran, Perpustakaan ISI Surakarta diharapkan menggunakan media sosial *facebook* secara *intensif* sebagai media promosi layanan yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan perpustakaan. Namun, informasi yang disampaikan sebaiknya dilengkapi video dan foto, karena hal ini akan lebih baik bahkan sering kali langsung mendapatkan respon dari pemustaka. Pustakawan diharapkan sering menciptakan informasi yang berkaitan dengan perpustakaan dan disampaikan melalui *facebook* Perpustakaan ISI Surakarta. Sebagian besar pustakawan membuat status hanya jika ada kegiatan saja atau menunggu adanya kegiatan. Selanjutnya pustakawan juga perlu memperhatikan adanya respon dari pengguna perpustakaan. Perpustakaan yang mempunyai akun *facebook* namun tidak secara rutin meng-*update* informasi tentang perpustakaan dan terlambat bahkan tidak merespon pesan yang masuk melalui *facebook* akan membangun ketidakpercayaan pengguna terhadap akun *facebook* perpustakaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, J. (2020). *Media sosial: Pengertian, jenis, fungsi, dan contoh*. FA Tekno. <https://tekno.foresteract.com/media-sosial/>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaff, S. (2017). Evaluasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana knowledge sharing. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(3), 271–293. <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/mantek/rt/prINTERfriendly/2114/0>
- Gamble, Michael and Teri Kwal Gamble. 2015. *Communication Work 8 th edition*, New York: McGraw-Hill.
- Istiana, Purwani. *Penggunaan Media Sosial oleh Perpustakaan*, Jurnal Libraria , Vol. 5, No. 1, Juni 2017. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/2252/0>. diakses pada 2 Oktober 2019.
- Judhita, Chistiany, 2011, "Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial facebook Terhadap Perilaku Remaja di Kota Makasar" dalam Jurnal Penelitian IPTEK_KOM , Vol. 13, No. 1 Tahun 2011.

- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). *"Users of the world, united The challenges and opportunities of Social Media"*. Business Horizons 53(1): 59–68.
- Martoatmodjo, Kharmidi. 2014. Manajemen Perpustakaan Khusus, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, Nurfitri, Aldila Dyas. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Buletin Psikologi (Print) 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44 ISSN 0854-7106
- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nistanto, R. K. (2019). Riset: Penetrasi internet Indonesia naik jadi 56 persen. *Kompas.Com*, 7. <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/11420097/riset-penetrasi-internet-indonesia-naik-jadi-56-persen?page=all>
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods), Edisi Baru, Bandung: Alfabeta

